

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan/organisasi sebagai pelaku bisnis akan membuat laporan keuangan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan/organisasi sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, selain itu laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat pertanggungjawaban pengelolaan manajemen perusahaan kepada pemilik perusahaan. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai saran pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut *Financial Accounting Standards Board (FASB)*, dua karakteristik yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Keberadaan auditor juga tidak terlepas dari adanya kepercayaan masyarakat untuk tetap menjadi pilihan sebagai perusahaan yang bergerak dibidang jasa audit laporan keuangan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam pemberian jasanya. Akuntan publik dalam melaksanakan profesinya diatur dalam kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Disamping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai bagaimana seorang auditor yang telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Persaingan yang dihadapi oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) semakin lama semakin tinggi dan profesi auditor dengan kedisiplinan kerjanya menjadi sorotan.

Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Watkins et al (2014), kualitas Audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor

dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007 mengenai Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), pengukuran kualitas audit didasarkan pada hal hal berikut ini, diantaranya yaitu:

- 1) Kualitas Proses (keakuratan temuan audit, sikap skeptisme), besarnya manfaat yang didapatkan dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada pertemuan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, namun terletak pada efektifitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Selain itu, audit harus dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sembari terus mempertahankan sikap skeptisme.
- 2) Kualitas hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, manfaat audit), Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi dan juga menciptakan serta memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa.
- 3) Kualitas tindak lanjut hasil audit, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material serta rekomendasinya bisa membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan.

Terdapat fenomena mengenai kualitas audit yang dihasilkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mendapat sorotan dari masyarakat. Rendahnya kualitas audit menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya keterlibatan akuntan publik di dalamnya. Dalam beberapa kasus yang merugikan pemakai laporan melibatkan akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak yang independen. Kasus yang melibatkan akuntan publik salah satunya terdapat pada artikel yang berjudul “Bakrie & Brothers Rugi Rp 15,86 triliun tahun 2008” dalam DetikFinance Online tanggal 3 April 2009. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa perusahaan multibisnis, PT Bakrie & Brothers Tbk. (BNBR) mempublikasikan kesalahan dalam pembukuan rugi bersih yang maha besar di tahun 2009 hingga mencapai Rp 15,86 triliun pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Doli, Bambang, Sudarmaji dan Dadang. Sebelumnya dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan tercatat rugi bersih sebesar

Rp 16,6 triliun, namun beberapa hari kemudian diralat laporan keuangan tersebut dan dirubah kerugian bersihnya menjadi Rp 15,86 triliun. Dekan Fakultas Ekonomi UI, Firmanzah dalam wawancara dengan inilah.com menyampaikan bahwa seharusnya sebelum dilaporkan atau dipublikasikan, laporan keuangan itu harus di-review atau dilihat kembali. Pemeriksaan laporan keuangan ditunjukan untuk memberikan opini apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Perumusan opini atas laporan keuangan merupakan tahapan yang krusial dalam sebuah penugasan audit keuangan. Di samping menjadi ukuran atas kualitas laporan keuangan, opini yang dikeluarkan auditor juga mencerminkan kualitas dari pekerjaan audit itu sendiri. Dalam memberikan opini, auditor juga memperhatikan pertimbangan tingkat materialitas. Dalam berbagai literatur, kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai variabel, dimana penelitian ini berfokus pada motivasi, integritas, profesionalisme, komitmen organisasi dan kompetensi auditor.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh banyak hal yang dimiliki ataupun yang dihadapinya baik dalam maupun dari luar. Hal ini dikarenakan auditor adalah manusia yang memiliki perasaan, emosi, harga diri, hak asasi, dan kepribadian yang dijadikan kekuatan untuk menjalankan setiap pekerjaan. Pengaruh dari dalam diri seperti motivasi menjadi cerminan karakter auditor yang baik. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki (KBBI, 2008:930). Penelitian Mardika dan Suartana (2019) menyatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang mempengaruhi menurut Aturan Etika Profesi Akuntan Publik yaitu integritas. Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan kepercayaan publik. Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak

disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Semakin berintegritas auditor, semakin berkualitas audit yang dihasilkan. Penelitian Dewi dan Muliarta (2018) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Selain itu, sebuah KAP mempekerjakan auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi dan perilakunya yang etis. Hal ini disebutkan auditor adalah profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya kepada klien dan kantornya tetapi bertanggung jawab juga pada publik. Profesionalisme adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Auditor yang profesional akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan yang akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian Dewi dan Muliarta (2018) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dengan komitmen organisasi yang dibuat harus ke arah yang positif demi berlangsungnya profesi auditor. Profesionalisme sendiri harus ditunjang dengan komitmen seseorang terhadap organisasinya. Keyakinan dan dukungan yang kuat oleh anggota organisasi terhadap nilai dan sasaran yang ingin dicapai organisasi ialah komitmen organisasi (Zeyn, 2011). Auditor melakukan pekerjaannya dengan tidak hati-hati jika tidak memiliki komitmen terhadap organisasi yang berdampak pada kualitas pekerjaannya. Adanya suatu komitmen dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik. Penelitian Bouhawia (2015) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Nugraha (2013) menjelaskan bahwa kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar ketika mengaudit auditor harus memiliki kompetensi yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien.

Kompetensi merupakan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan akuntan publik sebagai auditor. Kemungkinan auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi yang ada di perusahaan sangatlah besar seperti yang telah ditetapkan pada standar akuntansi dan standar audit yang berlaku. Kompetensi auditor juga bisa dikatakan sebagai kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan cermat, teliti, dan obyektif. Penelitian Fietoria dan Manalu (2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jika seorang auditor mempunyai kompetensi yang tinggi maka akan semakin baik kualitas hasil auditnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena cukup penting mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Motivasi, Integritas, Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut:

1. Apakah motivasi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
2. Apakah integritas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
3. Apakah profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
4. Apakah komitmen organisasi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
5. Apakah kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?

6. Apakah motivasi, integritas, profesionalisme, komitmen organisasi dan kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh motivasi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
2. Untuk menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
3. Untuk menguji pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
4. Untuk menguji pengaruh komitmen organisasi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
5. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
6. Untuk menguji pengaruh motivasi, integritas, profesionalisme, komitmen organisasi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti

Bagi peneliti guna memperluas wawasan dan menambah referensi agar diperoleh hasil yang bermanfaat bagi peneliti dimasa yang akan datang dan juga ingin mengetahui seberapa jauh pengaruh yang terjadi antara motivasi, integritas, profesionalisme, komitmen organisasi dan kompetensi terhadap kualitas audit.

2. Kantor Akuntan Publik

Bagi Kantor Akuntan Publik penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak perusahaan, dalam hal ini KAP, mengenai motivasi, integritas, profesionalisme, komitmen organisasi dan kompetensi terhadap kualitas audit.

3. Auditor

Bagi auditor penelitian ini dapat memberikan masukan kepada auditor untuk menambah wawasan bagi mereka mengenai motivasi, integritas, profesionalisme, komitmen organisasi dan kompetensi terhadap kualitas audit.